

Tinggi Badan Orang Tua Tidak Berkaitan dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita

No Relationship Between Parent's Height with Stunting in Children Under Five

Eka Safitri Yanti*

Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Pangkal Pinang, Indonesia

*Email Korespondensi: ekasafitriyanti89@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Stunting merupakan permasalahan gizi khususnya pada anak dibawah 5 tahun yang mulai menjadi perhatian di Indonesia, mulai dari daerah hingga pusat, selama 10 tahun terakhir. Banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya stunting termasuk salah satunya adalah tinggi badan orang tua.

Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh tinggi badan orang tua sebagai penyumbang faktor genetik terhadap kejadian stunting pada anak balita

Metode: Desain penelitian *cross-sectional* yang dilakukan selama 10 (sepuluh) bulan di Kabupaten Belitung Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Sebanyak 198 balita usia 6 s.d. 59 bulan dijadikan sampel penelitian dengan 95 balita laki-laki dan 105 balita perempuan yang memenuhi persyaratan menjadi responden. Orang tua balita diwawancara dan balita dilakukan pengukuran tinggi badan.

Hasil: Sebagian besar balita berjenis kelamin perempuan (52%), mempunyai rerata usia balita $28,03 \pm 14,534$ bulan, rerata usia ibu $29,42 \pm 6,848$ tahun dan kategori paling banyak usia ibu pada rentang usia 20 hingga 35 tahun (78,8%). Selain itu, ibu sebagian besar memiliki pendidikan lanjut (51,5%) sedangkan ayah sebagian besar memiliki pendidikan dasar (46%). Tidak terdapat perbedaan bermakna tinggi badan ayah dan ibu pada kejadian stunting balita laki-laki (p ayah = 0,249; p ibu = 0,207) maupun pada balita perempuan (p ayah = 0,545; p ibu = 0,714).

Kesimpulan: Tinggi badan orang tua baik ayah maupun ibu tidak berkaitan dengan terjadinya stunting pada anak balita.

Kata kunci: Balita; Stunting; Tinggi Badan Balita; Tinggi Badan Orang Tua.

Abstract

Background: Stunting is a nutritional problem, especially in children under 5 years, which has started to become a concern in Indonesia, from regional to central, over the last 10 years. Many factors can cause stunting, one of which is the parents' height.

Objective: To determine the influence of parental height as a contributor to genetic factors on the incidence of stunting in children under five.

Method: Cross-sectional research design conducted for 10 (ten) months in Belitung Regency, Bangka Belitung Islands Province. A total of 198 children aged 6 until 59 months old were used as research samples with 95 males and 105 females who met the requirements to be respondents. The children's parents were interviewed and the children's height was measured.

Result: Most of the children were female (52%), had a mean age of 28.03 ± 14.534 months, a mean maternal age of 29.42 ± 6.848 years, and the most category of maternal age was in the age range of 20 to 35 years (78.8%). In addition, most mothers have advanced education (51.5%) while most fathers have primary education (46%). There was no significant difference in the height of fathers and mothers in the incidence of stunting in male children (father's $p = 0.249$; mother's $p = 0.207$) or in female children (father's $p = 0.545$; mother's $p = 0.714$).

Conclusion: *The height of parents, both father and mother, is not related to the occurrence of stunting in children under five.*

Keywords: *Children Under Five; Stunting; Children's Height; Parents' Height.*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan permasalahan gizi khususnya pada anak dibawah 5 tahun yang mulai menjadi perhatian di Indonesia, mulai dari daerah hingga pusat, selama 10 tahun terakhir. Stunting adalah kondisi dimana tinggi badan anak lebih pendek dari normalnya. Angka stunting diukur dengan perbandingan panjang badan (PB) atau tinggi badan (TB) terhadap umur anak. Jika hasilnya di bawah garis normal yaitu kurang dari -2SD dikatakan pendek (*stunted*) atau jika hasilnya kurang dari -3SD dikatakan sangat pendek (*severely stunted*) (1).

Penyebab lambatnya pertumbuhan bisa terjadi sebelum kelahiran, ketika asupan nutrisi selama kehamilan sangat rendah. Stunting juga dapat terjadi karena pola asuh orang tua yang buruk, kualitas makanan yang buruk, dan frekuensi infeksi sehingga menghambat pertumbuhan (1). Menurut statistik, terdapat hubungan yang signifikan antara berat badan lahir rendah dengan stunting dan kekurangan gizi selama kehamilan terkait dengan gizi dan kesehatan anak (2).

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, angka stunting di Indonesia mengalami penurunan dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022. Namun untuk mencapai target 14% yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah tahun 2024, jumlah tersebut perlu dikurangi sekitar 3,8% per tahun. Provinsi Bangka Belitung masih memiliki angka gizi buruk stunting melebihi target yang ditetapkan Pemerintah yaitu 18,5% (3). Meskipun jumlah anak gizi buruk dan stunting tidak mengalami peningkatan, namun penurunannya hanya berkisar kurang dari 2% saja, tentunya masih sangat jauh dari target yang telah ditetapkan.

Kabupaten Belitung merupakan prevalensi stunting tertinggi kedua stunting di Bangka Belitung tahun 2022 di Belitung yaitu sebesar 7,1% (4). Kabupaten Belitung mengalami peningkatan angka stunting yang signifikan dalam dua tahun terakhir. Pada tahun 2020, hanya 1 (satu) desa di Kabupaten Belitung yang awalnya memiliki angka stunting di atas 20%, meningkat menjadi 8 (delapan) desa pada tahun 2021. Desa tersebut adalah Desa Kacang Butor (23,20%), Desa Pulau Gersik (26,76%), Desa Air Selumar (21,76%), Desa Sungai Padang (20,71%), Desa Batu Itam (21,60%) , Desa Tanjung Binga (22,27%), Desa Keciput (21,13%), Desa Tanjung Tinggi (25%) (5).

United Nations Children's Fund (UNICEF) menyatakan bahwa akar penyebab malnutrisi adalah faktor lingkungan, ekonomi dan sosial politik, dimana kemiskinan memainkan peran terbesar. Faktor-faktor ini menyebabkan kerawanan pangan rumah tangga, perawatan ibu dan anak yang tidak memadai, lingkungan rumah yang tidak sehat, dan layanan kesehatan yang tidak memadai (6). Selain itu, tinggi badan orang tua juga diduga mempengaruhi tinggi badan anak dan risiko stunting (7).

Tujuan dari penelitian adalah untuk melihat pengaruh tinggi badan orang tua sebagai penyumbang faktor genetik terhadap kejadian stunting pada anak.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional yang dilakukan selama 10 (sepuluh) bulan di Kabupaten Belitung Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Populasi dalam penelitian ini adalah semua keluarga yang memiliki balita mulai usia 6 s.d. 59 bulan di Kabupaten Belitung.

Sampel berjumlah 198 balita (95 balita laki-laki dan 103 balita perempuan) yang diambil dengan teknik multistage random sampling. Sampel dipilih berdasarkan kriteria inklusi yaitu bersedia menjadi responden penelitian. Responden akan dieksklusi jika ternyata balita lahir secara prematur, punya riwayat BBLR serta memiliki kelainan kongenital. Pengambilan sampel dilakukan dalam dua tahap, pertama memilih Puskesmas di Kabupaten Belitung, kemudian dipilih posyandu di wilayah kerja Puskesmas.

Instrumen yang digunakan meliputi kuisioner tentang identitas anak dan orang tua. Alat pengukuran yang digunakan untuk menilai status gizi berupa pengukur tinggi badan digital yang telah dikalibrasi. Hasil yang didapat kemudian diedit, dikoding dan ditabulasi kemudian dianalisis menggunakan program SPSS.

Penelitian ini telah lulus kaji etik yang dibuktikan dengan diterbitkannya Keterangan Kelainan Etik (*Ethical Clearance*) No. 056/EC/KEPK-PKP/VI/2023.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Mean ± SD Frekuensi (%) n=198
Jenis Kelamin Anak	
- Perempuan	103 (52)
- Laki – Laki	95 (48)
Usia Anak (Bulan)	28,03 ± 14,534
- 6 – 11	31 (15,7)
- 12 – 23	55 (27,8)
- 24 – 35	43 (21,7)
- 36 – 47	47 (23,7)
- 48 – 59	22 (11,1)
Usia Ibu (Tahun)	29,42 ± 6,848
- < 20	7 (3,5)
- 20 – 35	156 (78,8)
- > 35	35 (17,7)
Pendidikan Ibu	
- Tinggi	17 (8,6)
- Lanjut	102 (51,5)
- Dasar	78 (39,4)
- Tidak Sekolah	1 (0,5)
Pendidikan Ayah	
- Tinggi	27 (13,6)
- Lanjut	78 (39,4)
- Dasar	91 (46,0)
- Tidak Sekolah	2 (1,0)

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar balita berjenis kelamin perempuan (52%), mempunyai rerata usia balita $28,03 \pm 14,534$ bulan, rerata usia ibu $29,42 \pm 6,848$ tahun dan kategori paling banyak usia ibu pada rentang usia 20 hingga 35 tahun (78,8%). Selain itu, ibu sebagian besar memiliki pendidikan lanjut (51,5%) sedangkan ayah sebagian besar memiliki pendidikan dasar (46%).

Tabel 2. Hubungan Tinggi Badan Orang Tua dan Balita (Total)

	Total n=198	Tidak Stunting n=153 (77,3)	Stunting n=45 (22,7)	<i>p</i>
Tinggi Orang tua (cm)				
- Tinggi Ayah	164,34 ± 6,838	164,17 ± 6,893	164,91 ± 6,691	0,336*
- Tinggi Ibu	154,50 ± 5,483	154,82 ± 5,075	154,50 ± 5,483	0,078*

*Mann-Whitney

Berdasarkan tabel 2, secara keseluruhan tidak ada perbedaan tinggi badan orang tua baik pada kelompok balita stunting maupun tidak. Perbedaan tinggi juga tidak didapatkan baik pada tinggi badan ayah ($p = 0,336$) maupun ibu ($p = 0,078$).

Tabel 3. Hubungan Tinggi Badan Orang Tua dengan Stunting pada Balita Laki-Laki

	Total n=95	Tidak Stunting n=71 (74,7)	Stunting n=24 (25,3)	<i>p</i>
Tinggi Orang tua (cm)				
- Tinggi Ayah	164,47 ± 6,513	164,08 ± 6,358	165,63 ± 6,965	0,249*
- Tinggi Ibu	154,92 ± 4,589	155,25 ± 4,680	153,92 ± 4,241	0,207*

*Mann-Whitney

Berdasarkan tabel 3, pada kelompok balita laki-laki, tidak ada perbedaan tinggi badan orang tua baik pada kelompok balita stunting maupun tidak. Perbedaan tinggi juga tidak didapatkan baik pada tinggi badan ayah ($p = 0,249$) maupun ibu ($p = 0,207$).

Tabel 4. Hubungan Tinggi Badan Orang Tua dengan Stunting pada Balita Perempuan

	Total n=103	Tidak Stunting n=82 (79,6)	Stunting n=21 (20,4)	<i>p</i>
Tinggi Orang tua (cm)				
- Tinggi Ayah	164,21 ± 7,153	164,24 ± 7,363	164,10 ± 6,433	0,545*
- Tinggi Ibu	154,11 ± 6,193	154,45 ± 5,394	152,81 ± 8,693	0,714*

*Mann-Whitney

Berdasarkan tabel 4, pada kelompok balita laki-laki, tidak ada perbedaan tinggi badan orang tua baik pada kelompok balita stunting maupun tidak. Perbedaan tinggi juga tidak didapatkan baik pada tinggi badan ayah ($p = 0,545$) maupun ibu ($p = 0,714$).

PEMBAHASAN

Karakteristik jenis kelamin responden pada penelitian ini memiliki lebih banyak balita perempuan yaitu 105 balita (52%) dengan selisih yang tidak jauh berbeda dengan responden balita berjenis kelamin laki-laki yaitu sejumlah 93 balita (48%). Balita laki-laki memiliki lebih besar risiko untuk terkena infeksi dan mengalami kekurangan gizi (8). Walaupun pada sebagian penelitian, jenis kelamin ditemukan tidak memiliki pengaruh bermakna terhadap terjadinya stunting (9). Dengan jumlah yang hampirimbang pada kategori kedua jenis kelamin pada responden penelitian ini, faktor ini diduga tidak memiliki pengaruh bermakna pada hasil penelitian.

Faktor maternal termasuk usia ibu mempunyai pengaruh yang besar terhadap terjadinya stunting (10). Usia ibu pada penelitian ini sebagian besar berada pada rentang 20 sampai dengan 35 tahun (78,8%). Semakin muda usia ibu menyebabkan semakin besar risiko anak terkena stunting (11). Akan tetapi, penelitian lain juga menemukan bahwa mayoritas anak stunting memiliki ibu dengan kategori usia 20 sampai 30 tahun (12) dan ditemukan juga bahwa usia ibu tidak berkorelasi dengan status anak (13).

Pendidikan orang tua yang tinggi baik ayah maupun ibu mempunyai hubungan terhadap rendahnya terjadi malnutrisi pada anak (14). Ibu dengan pendidikan yang rendah menyebabkan anak memiliki risiko 3 kali lebih besar untuk dapat terkena stunting (15). Walau demikian, penelitian lain juga menyebutkan bahwa perbedaan tingkat pendidikan tidak ditemukan pada anak dengan gangguan gizi dan anak dengan pertumbuhan normal (13).

Analisis tinggi badan orang tua tidak ditemukan memiliki perbedaan baik pada tinggi badan ayah maupun ibu, balita laki-laki maupun perempuan. Saat dianalisis secara keseluruhan balita tanpa dibedakan berdasarkan jenis kelamin (tabel 1), secara statistik tidak ditemukan perbedaan tinggi ayah dan tinggi ibu terhadap terjadinya stunting pada anak. Hal yang sama juga ditemukan saat balita dianalisis secara terpisah berdasarkan jenis kelamin (tabel 2 dan 3). Tidak terdapat perbedaan bermakna tinggi badan ayah dan ibu pada kejadian stunting balita laki-laki (p ayah = 0,249; p ibu = 0,207) maupun pada balita perempuan (p ayah = 0,545; p ibu = 0,714).

Hasil perbandingan tinggi badan tersebut tidak sama dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya dimana tinggi badan orang tua baik maternal maupun paternal memiliki hubungan yang bermakna terhadap prevalensi stunting (7), walaupun penelitian lainnya menyebutkan bahwa korelasi tinggi ibu terhadap tinggi anak tergolong rendah (16). Ayah dan ibu yang pendek juga ditemukan memiliki pengaruh terhadap kejadian stunting saat lahir (17). Tidak adanya perbedaan tinggi orang tua pada kelompok balita stunting pada penelitian ini kemungkinan disebabkan pengumpulan data yang tidak sepenuhnya terjamin keakuratannya, terutama untuk pengukuran tinggi badan ayah dan ibu. Tinggi badan ayah dan ibu hanya ditanyakan saat wawancara atau melihat pada catatan rekam medis pada buku kesehatan ibu dan anak (Buku KIA). Tidak lengkap hadirnya kedua orang tua pada beberapa balita pada saat pengukuran membuat hasil tinggi yang didata juga menjadi tidak cukup akurat.

SIMPULAN

Tinggi badan ayah dan tinggi badan ibu tidak ditemukan memiliki perbedaan yang bermakna baik pada balita stunting maupun yang tidak. Perbedaan tinggi badan ayah dan ibu juga tidak ditemukan bermakna saat balita digolongkan berdasarkan jenis kelamin.

SARAN

Penelitian lebih lanjut dapat menggunakan jumlah sampel yang lebih besar dengan mekanisme yang mengharuskan agar kedua orang tua dapat diukur beserta balitanya. Faktor lain juga dapat dinilai sehingga faktor stunting selain tinggi badan orang tua juga dapat ikut diketahui hubungannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Poltekkes Kemenkes Pangkal Pinang yang telah mendanai penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak Puskesmas di Kabupaten Belitung, Dinas Kesehatan Belitung, petugas survei, pembantu lapangan dan pihak-pihak lain yang turut membantu terlaksananya penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sarman, Darmin. *Epidemiologi Stunting*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini; 2021.
2. Mbuya NVN, Atwood SJ, Huynh PN. *Persistent Malnutrition in Ethnic Minority Communities of Vietnam: Issues and Options for Policy and Interventions* [Internet]. World Bank Publications; 2019. (International Development in Focus). Available from: <https://books.google.co.id/books?id=cf6jDwAAQBAJ>

3. Munira SL. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. 2023.
4. Ditjen Bina Pembangunan Daerah - Kementerian Dalam Negeri. MONITORING PELAKSANAAN 8 AKSI KONVERGENSI INTERVENSI PENURUNAN STUNTING TERINTEGRASI [Internet]. 2022 [cited 2022 May 13]. Available from: <https://aksi.bangda.kemendagri.go.id/emonev/DashPrev/index/4>
5. Nurmalitasari A. Desa Stunting Belitung Bertambah, Pola Asuh Orang Tua Penentu Status Gizi Anak. POSBELITUNG [Internet]. 2021; Available from: <https://belitung.tribunnews.com/2021/07/21/desa-stunting-belitung-bertambah-pola-asuh-orang-tua-penentu-status-gizi-anak?page=all>
6. Black RE, Allen LH, Bhutta ZA, Caulfield LE, de Onis M, Ezzati M, et al. Maternal and child undernutrition: global and regional exposures and health consequences. *Lancet*. 2008;371(9608):243–60.
7. Wu H, Ma C, Yang L, Xi B. Association of Parental Height With Offspring Stunting in 14 Low- and Middle-Income Countries. *Front Nutr*. 2021;8(August).
8. Thompson AL. Greater male vulnerability to stunting? Evaluating sex differences in growth, pathways and biocultural mechanisms. *Ann Hum Biol*. 2021 Sep;48(6):466–73.
9. Yanti ES, Permata TR. Prevalence of Undernutrition and Associated Factors: A Cross-sectional Study among Rural Toddlers in Bangka Belitung, Indonesia. *Int J Adv Heal Sci Technol*. 2023;3(1):27–30.
10. Santosa A, Novanda Arif E, Abdul Ghoni D. Effect of maternal and child factors on stunting: partial least squares structural equation modeling. *Clin Exp Pediatr*. 2022 Feb;65(2):90–7.
11. Astuti FD, Azka A, Rokhmayanti R. Maternal Age Correlates with Stunting in Children: Systematics Review. *J Matern Child Heal*. 2022;7(4):479–448.
12. Nomura K, Bhandari AKC, Matsumoto-Takahashi ELA, Takahashi O. Risk Factors Associated with Stunting among Children Under Five in Timor-Leste. *Ann Glob Heal*. 2023;89(1):63.
13. Yanti ES, Permata TR, Karimah R. Determinants Of Malnutrition Based On The Composite Index Of Anthropometric Failure (CIAF). *J Kebidanan dan Kesehat Tradis*. 2022;7(2):156–65.
14. Vollmer S, Bommer C, Krishna A, Harttgen K, Subramanian S V. The association of parental education with childhood undernutrition in low- and middle-income countries: Comparing the role of paternal and maternal education. *Int J Epidemiol*. 2017;46(1):312–23.
15. Azizah AM, Nurmala I, Devy SR. The Effect of Mother's Educational Level and Stunting Incidence on Toddler: A Meta-analysis Meta Analisis: Pengaruh Tingkat Pendidikan Ibu terhadap Kejadian Stunting pada Anak Balita. Print) Azizah, al | *Amerta Nutr*. 2022;6(4):369–75.
16. Sindhughosa WU, Setyorini A, Mayangsari M. The association between parental height and stunting in children aged 1T0-13 years in Jimbaran , Badung Regency. 2024;18(1):1–4.
17. Sari K, Sartika RAD. The effect of the physical factors of parents and children on stunting at birth among newborns in indonesia. *J Prev Med Public Heal*. 2021;54(5):309–16.